



MURANGKALIH : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Email: murangkalih@unsika.ac.id

P-ISSN:

E-ISSN:

GANGGUAN PERKEMBANGAN PADA ANAK DI TKQ AN-NAMLU KARAWANG

Annisa Mamduhah, Kiki Jayanti

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : 200631130022@student.unsika.ac.id, 2010631130033@student.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis gangguan perkembangan pada anak, khususnya anak yang menderita keterlambatan berbicara (speech delay) dan Gangguan Pemusatan, Perhatian, dan Hiperaktif (GPPH). Antara GPPH dan keterlambatan berbicara saling berkaitan satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pada anak yang mengalami gangguan perkembangan dengan keterlambatan bicara dan GPPH. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi yang mendalam, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang menderita keterlambatan bicara dan GPPH dapat mengejar aspek perkembangan lainnya, dan pendidik ataupun orang tua harus memberikan stimulasi (rangsangan) yang sesuai dengan saran dari dokter atau tenaga ahli terkait. Hal ini berkaitan dengan pemberian stimulasi yang tepat pada anak, agar anak mengalami peningkatan dalam perkembangannya.

Kata Kunci : terlambat bicara, GPPH, anak usia dini

Abstract

This study was conducted to analyze developmental disorders in children, especially children who suffer from speech delay and Attention Deficit Hyperactify Disorder (ADHD). Between ADHD and speech delay are related to each other. This study aims to determine how the development of children with developmental disorders with speech delays and ADHD. The method used in this study is a qualitative method by conducting in-depth observations, interviews, and documentation. The results show that children who suffer from speech delays and ADHD can pursue other developmental aspects, and educators or parents provide appropriate stimulation according to the advice of doctors or related experts. This is related to providing the right stimulation to children, so that children

This is related to providing the right stimulation to children, so that children experience an increase in their development experience an increase in their development.

Keywords : speech delay, ADHD, early childhood

✉ Corresponding author :

Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat, koresponden)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak terjadinya proses pembuahan yang berlanjut sepanjang kehidupan manusia (Santrock, 2007). Sejak dalam kandungan, manusia akan mengalami suatu pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara bertahap. Pertumbuhan dan perkembangan seseorang dapat terganggu atau bahkan terhenti, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: faktor genetik, kekurangan gizi, trauma akibat suatu benturan, terkena infeksi, keracunan, dll. Apalagi masa 1000 hari pertama bayi (terhitung sejak di janin) merupakan masa yang sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Apabila terdapat hambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan otak, itu dapat menyebabkan gangguan pada sistem-sistem syaraf yang lain. Gangguan perkembangan pada anak adalah suatu masalah yang sering ditemukan di sekitar masyarakat, sehingga peran dari orang tua dan guru sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak dan harus dapat bekerja sama dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak sejak dini, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya gangguan pada anak. Ketika orang tua menyadarinya suatu gangguan, sebaiknya orang tua segera melakukan intervensi terhadap hal tersebut kepada tenaga ahli yang berkaitan. Beragam faktor yang menjadi penyebab anak mengalami gangguan dalam perkembangannya, ada yang disebabkan oleh faktor genetik, kekurangan gizi, trauma, kecelakaan, terkena infeksi, keracunan, dan sebagainya. Namun, faktor penyebab yang sangat sering di temui di era modern ini adalah akibat pola hidup dan pola asuh yang tidak baik dan tidak sehat. Contohnya, ketika anak menangis dan rewel, orang tuanya akan memberikan gadget pada anaknya, sehingga anak akan lebih sering bersama dengan gadget tersebut dibanding berinteraksi dengan orang tuanya. Salah satu gangguan perkembangan pada anak yaitu Speech Delay atau gangguan keterlambatan bicara pada anak. Speech delay ini merupakan gangguan yang terjadi pada perkembangan bahasa anak, sehingga anak mengalami kesulitan dalam berbahasa ataupun berbicara. Anak dapat dikatakan mengalami speech delay apabila mereka belum bisa berbicara sampai anak berusia dua tahun. Gangguan keterlambatan

berbicara ini dapat juga dipengaruhi oleh gangguan pada pendengaran, gangguan neurologis, atau masalah perkembangan dasar anak. Anak yang memiliki speech delay pada umumnya menunjukkan gejala-gejala seperti cara bicara mereka yang gagap atau mereka mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa kata dengan tepat. Lalu, anak juga akan mengalami kesulitan untuk mengekspresikan diri mereka serta memahami perkataan yang diucapkan oleh orang lain. Kemampuan bahasa dan bicara biasanya akan berkembang pada tiga tahun pertama kehidupan. Selain speech delay, gangguan perkembangan yang sering terjadi pada anak adalah gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Namun, masyarakat Indonesia masih awam terhadap hal ini, karena anak hanya terlihat seperti memiliki banyak semangat dan ceria, tapi kenyataannya tidak begitu. Perilaku yang biasanya menjadi ciri anak ADHD muncul ketika anak berusia antara 3-5 tahun, dimana anak belajar untuk mematangkan orang-orang motoriknya. Karakteristik dari anak ADHD yaitu anak akan kesulitan dalam memusatkan perhatian, seperti tidak mau mendengarkan hal-hal yang menurutnya kurang menarik, tidak bisa menuntaskan tugas yang diberikan, konsentrasi dan perhatiannya mudah terganggu, suka melamun dan perlu diingatkan dan diarahkan terus menerus. Lalu anak akan kesulitan dalam menahan keinginannya dan biasanya bersikap terburu-buru, tidak teliti, tidak sabar, dan berani mengambil keputusan tanpa pikir panjang sehingga sering kali celaka atau terluka. Serta anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan, seperti susah untuk diminta istirahat atau duduk lama, bicara yang tidak ada akhirnya, mengusili temannya, mudah terpancing, dan selalu berusaha untuk meninggalkan tempat. Kedua gangguan ini merupakan gangguan perkembangan yang sering terjadi pada anak-anak. Dan tentunya keduanya bisa saling berkaitan. Kadang anak mengalami gangguan keterlambatan berbicara dikarenakan anak itu juga mengalami ADHD, begitu pula sebaliknya. Anak yang mengalami ADHD juga kadang mengalami gangguan dalam kemampuan bicaranya. Dalam permasalahan ini, ketika anak sudah terdiagnosis mengalami gangguan perkembangan, hendaknya orang tua agar segera mencari penanganan terbaik terkait hal tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-datanya diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara. Kami melakukan observasi langsung terhadap anak yang berinisial Fj yang

berumur 5 tahun, dan melakukan wawancara kepada guru pendampingnya. Penelitian ini dilakukan selama dua hari pada tanggal 8 dan 15 Desember 2021 yang berlokasi di TKQ An-Namlu Karawang (Gambar 1.1)



Gambar 1.1. Lokasi observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Karakteristik anak yang menderita ADHD yaitu : (1) Inatensi yaitu kesulitan dalam memusatkan perhatian, contohnya, tidak ingin mendengarkan orang yang sedang berbicara, sering kali kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sering kali menghilangkan dan kehilangan benda-benda, tidak dapat berkonsentrasi secara penuh, perhatian mereka mudah teralihkan, lebih suka melamun, pendiam, perlu diingatkan dan diarahkan secara terus-menerus, (2) Impulsif yaitu kesulitan dalam menahan keinginan. contohnya, sering tergesa-gesa saat menghampiri hal yang mereka sukai, kurang terlinti, sering kali mengambil resiko/keputusan tanpa berpikir panjang, mudah terkena atau menghadapi celaka atau luka, kurang bersabar dalam melakukan sesuatu, dan suka menginterupsi kegiatan orang lain, (3) Hiperaktif yaitu kesulitan dalam mengendalikan gerakan. contohnya, sulit sekali jika diminta untuk beristirahat, tidak bisa untuk diminta duduk terlalu lama, sering berbicara secara berlebihan, menggerakkan jari mereka tanpa maksud yang jelas (usil), tidak dapat berdiam diri di satu tempat dan selalu bergerak untuk mencari tempat lain, mudah teralihkan dengan hal lain, dan banyak berganti-ganti posisi/gerakan. Intervensi yang dapat dilakukan pada anak yang menderita

ADHD antara lain: terapi ABA (Applied Behavioral Analysis), serta melakukan suatu aktivitas yang dapat “menguras” energi dan tenaga anak sebelum melakukan pembelajaran. Karena ketika anak memiliki tenaga atau energi yang full, anak tidak bisa diam dan sulit konsentrasi (fokus) pada pelajarannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Fj akan mengalami tantrum apabila ia merasa terganggu, ia kesulitan dalam menahan keinginannya (impulsif). Dan ketika tantrum, anak cenderung melampiaskan kemarahannya pada orang yang menurutnya sudah mengganggu kesenangannya, misalnya dengan memukul, menggigit atau menendang orang tersebut. Anak juga mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya, ia selalu tertarik pada benda-benda yang bergerak dan bersuara. Ketika melakukan kegiatan memasukkan bentuk geometri ke dalam tusuk sate, tiba-tiba anak melihat kecoa, kemudian ia lebih memilih untuk mengejar dan memegang kecoa tersebut. Serta anak juga memiliki karakteristik hiperaktif (kesulitan mengendalikan gerakan), anak cenderung aktif berlari kesana-kemari tanpa henti, ia juga mudah bosan ketika melakukan kegiatan yang tidak melibatkan gerakan dari seluruh tubuhnya. Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga karakteristik ADHD yang telah dijelaskan, anak memiliki 3 karakteristik tersebut, namun karakteristik yang paling menonjol yaitu kesulitan dalam memusatkan perhatian (inatensi). Speech Delay atau lambat bicara merupakan suatu keterlambatan ketika berbahasa atau berbicara. Gangguan berbahasa adalah suatu keterlambatan yang terjadi di sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak (Soetjiningsih, 1995). Seorang anak dapat dikatakan mengalami speech delay apabila mereka belum bisa berbicara sampai mereka berusia dua tahun. Seorang anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara bukan berarti mereka memiliki atau mendapatkan suatu hal yang salah. Tetapi, bisa juga dipengaruhi oleh gangguan pendengaran, gangguan neurologis atau masalah perkembangan yang mendasarinya. Anak yang memiliki speech delay ini biasanya akan menunjukkan gejala-gejala seperti kegagapan atau kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan tepat. Selain itu, anak juga akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan juga memahami perkataan orang lain. Kemampuan bahasa dan bicara biasanya akan berkembang pada tiga tahun pertama kehidupan. Speech Delay memiliki beberapa tanda, diantaranya : (1) Anak berusia 2 tahun, namun belum bisa mengucapkan setidaknya 25 kata, (2) Anak berusia 2,5 tahun, tetapi belum bisa mengucapkan frasa dua kata unik atau kombinasi kata benda, (3) Anak berusia 3 tahun, tetapi belum bisa mengucapkan setidaknya 200 kata, tidak bisa meminta sesuatu dengan nama, sulit dimengerti bahkan oleh orang tuanya. Speech delay sendiri terbagi menjadi dua klaster: (1) Gangguan

speech delay fungsional: gangguan ini tergolong gangguan yang ringan dan biasanya terjadi karena kurangnya stimulasi atau dikarenakan oleh pola asuh yang salah. (2) Gangguan speech delay non-fungsional: gangguan ini terjadi pada kemampuan anak dalam berbahasa reseptif, seperti autisme ataupun ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) yang dialami anak. Intervensi yang dapat diberikan pada anak penderita speech delay, antara lain:

(a) Terapi wicara bagi anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Pada dasarnya terapi tersebut dilaksanakan agar dapat merangsang anak untuk berbicara, terapis akan mencoba berbagai macam cara seperti mengajak anak untuk bermain, memperkenalkan kartu-kartu bergambar, ataupun mengajarkan dan mengenalkan bahasa isyarat,

(b) Terapi bagi anak dengan apraxia, apraxia merupakan kesulitan untuk mengucapkan beberapa suku kata tertentu. Anak sudah mengetahui kata yang ingin ia ucapkan, tetapi mereka tidak dapat mengucapkan kata tersebut dengan benar. Terapi tersebut dilaksanakan guna membantu anak agar mengerti suatu respons pendengaran, visual, atau sentuhan. Contohnya, dengan melatih anak untuk berbicara didepan cermin atau dengan merekam suara mereka sendiri.

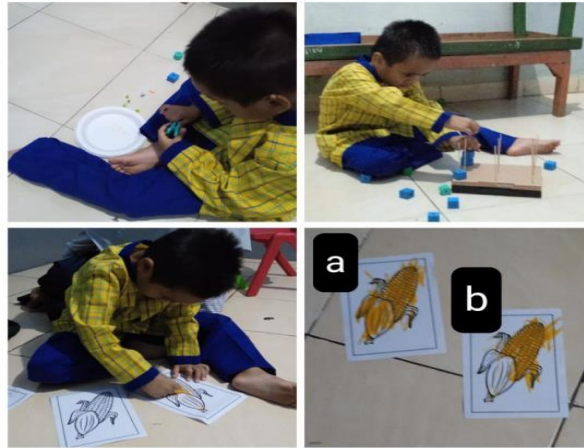
(c) Terapi untuk gagap (shuttering), terapi ini dilakukan dengan cara melatih anak untuk berbicara lebih pelan dan jelas, karena berbicara terlalu cepat bisa membuat gagap lebih berat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, anak masih kesulitan untuk memahami perintah/ucapan gurunya. Sehingga dalam satu kegiatan baru, guru harus mengulangnya berkali-kali hingga anak mulai paham kegiatan tersebut. Namun anak memiliki kemandirian yang cukup baik, misalnya ketika selesai makan anak selalu merapikannya tanpa diperintah dan juga selalu merapikan mainannya. Pada saat penelitian, anak sangat suka melihat dirinya di cermin, kemudian ia berperan menjadi sebuah aktor yang sedang show diatas panggung, ia juga meminta guru dan peneliti memberikannya apresiasi dengan bertepuk tangan. Sebenarnya orang tua telah memfasilitasi anak untuk melakukan beberapa terapi, namun terhenti semenjak pandemi Covid-19 mulai mewabah di Indonesia.

Hasil Penelitian

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud RI) no. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, aspek perkembangan dan pertumbuhan anak meliputi: (1) Aspek nilai agama dan moral (2) Aspek fisik-motorik, (3) Aspek kognitif, (4) Aspek bahasa, (5) Aspek sosial-emosional, dan (6) Aspek seni. Berdasarkan hasil penelitian, guru lebih memfokuskan kegiatan pembelajarannya pada

aspek motorik, baik itu motorik kasar maupun motorik halus, namun guru tetap memperhatikan dan mempertimbangkan aspek perkembangan lainnya. Hal ini dikarenakan anak lebih tertarik pada kegiatan yang melibatkan gerakan-gerakan pada anggota tubuhnya



Gambar 1.2. Anak diberikan berbagai kegiatan yang melatih motorik halus.

Pada Gambar 1.2 terlihat anak melakukan berbagai kegiatan, diantaranya kegiatan menjepit gulungan kertas lalu memasukkannya ke paper plate, memasukkan bentuk geometri ke dalam tusuk sate, dan mewarnai gambar jagung. Pada kegiatan mewarnai, hasilnya terlihat di gambar keempat (kanan bawah), yang berhuruf “a” merupakan percobaan pertama dimana hasil mewarnainya masih belum terlalu rapih. Sedangkan huruf “b” merupakan percobaan kedua dan terlihat bahwa percobaan kedua lebih baik dan rapih dibandingkan percobaan pertama. Hal ini menunjukkan peningkatan kreativitas anak yang cukup signifikan dalam satu waktu pada kegiatan mewarnai.



Gambar 1.3. Melatik motorik kasar anak dengan melewati rintangan.

Seperti yang telah dijelaskan, selain melatih motorik halus, anak juga difokuskan pada kegiatan yang melatih motorik kasarnya dengan melakukan senam ikan dan senam PAUD, serta kegiatan melewati halang-

rintang (Gambar 1.3). Pada saat penelitian, anak terlihat sangat antusias ketika guru menyalakan musik, kemudian anak mulai menggerakkan badannya sesuai dengan irama musik. Bahkan dengan mendengarkan musik atau suatu nyanyian, anak dapat menirukan beberapa kata yang terdapat di lirik lagunya meskipun dalam pelafalan dan pengucapannya ada yang belum jelas, kata yang terucap diantaranya: Beyes (beres), cucu (susun), timbul, ikakan (ikan), dan ayo.



Gambar 1.4. Anak menyusun angka secara berurutan.

Selain memfokuskan perkembangan pada aspek motorik, tentunya guru juga memperhatikan dan mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan perkembangan lainnya. Seperti perkembangan kognitif anak (Gambar 1.4) dalam berfikir logis, berfikir simbolis, dan memecahkan masalah. Seperti yang terlihat di gambar, dengan kegiatan menyusun angka, tentunya dapat mengenalkan bentuk bilangan pada anak, selain itu juga dapat mengenalkan warna-warna yang cerah pada anak. Pada Gambar 1.2 (atas kiri) anak juga terlihat memasukkan bentuk geometri ke dalam tusuk sate, hal ini merupakan pengaplikasian bidang pengembangan geometri pada anak dengan bentuk-bentuk geometri yang sederhana, yaitu bentuk lingkaran, persegi, dan segitiga.

SIMPULAN

Pada dasarnya gangguan perkembangan pada anak sering terjadi di lingkungan masyarakat, dan gangguan perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor genetik, gizi, pola hidup, pola asuh, dan sebagainya. Keterlambatan bicara yang dialami oleh Fj disebabkan oleh pola asuh dari pengasuhnya yang sering memberikan anak gadget. Setelah kembali pada pola asuh yang baik, dengan seiring berjalannya waktu mulai terlihat bahwa anak mengalami peningkatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya karena diberikan stimulasi yang tepat dan diikutsertakan

pada terapi wicara. Meskipun perkembangan berbicaranya belum terlihat secara signifikan, namun anak sudah mampu menangkap beberapa kata yang ia dengar. Hal ini juga berkaitan dengan ADHD/GPPH yang ia miliki, karena ia belum memahami perintah dari pendidik, ia menjadi sering kehilangan fokus (inatensi) ketika proses belajar-mengajar.

Sebagai orang tua ataupun pendidik, kita harus mengerti dan mempelajari lebih dalam tentang tahapan perkembangan anak. Sehingga apabila orang tua merasakan suatu yang janggal pada pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua dengan sigap langsung memberikan penanganan dengan membawa anak kepada tenaga ahli terkait untuk ditelaah lebih lanjut. Sebagai pendidik, kita juga harus mengerti tentang tahapan perkembangan anak agar dapat memberikan stimulasi atau rangsangan kepada anak sesuai dengan tahapannya. Menjadi orang tua memang tidak mudah, begitu pun menjadi guru, tapi jangan sampai di kemudian hari kita menyesal karena telah melakukan sesuatu yang dapat “menghancurkan” anak, baik itu “mengancurkan” secara fisik maupun psikis (Dwi Handayani Syah Putri : 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani Nurul. 2021. Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2).
- Alfin, Jauharoti, dan Ratna Pangastuti. 2020. Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2 (1).
- Anggraini, Ariska Puspita. 2020. Speech Delay pada Anak: Definisi, Gejala, dan Penanganannya. <https://health.kompas.com/read/2020/02/08/103300868/speechdelay-pada-anak--definisi-gejala-dan-cara-penanganannya?page=all> (diakses pada 06 Oktober 2021).
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Fadilah, Tasya, dan Lady Ramadhanty Pane. 2016. Pengaruh Keterlambatan Bicara Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 1 (1). Hal. 49-56.
- Istiqlal, Alfani Nurul. 2021. Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 17 tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (SALINAN).

- <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.
(diakses tanggal 28 Desember 2021)
- Mahabbati, Aini. 2014. Pola Perilaku Bermasalah dan Rancangan Intervensi pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Berdasarkan Functional Behavior Assessment. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No.1, Th. XXI.
- Nadzirah, Nuning. 2017. Konseling Integratif dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar pada Anak AHDH (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 7 (1).
- Rini, Indah Ria Sulistya. 2010. Mengenali Gejala dan Penyebab dari Conduct Disorder. *Jurnal Psycho Idea*, Th. 8, No.1.
- Taseman, dkk. 2020. Strategi Penanganan Gangguan Speech Delay Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2 (1).
- Tentama, Fatwa. 2009. Peran Orang Tua dan Guru dalam Menangani Perilaku Hiperaktifitas pada Anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2 (1).
- Winarsih, Sri, dkk. 2013. Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Zaini, Fristi Islamiyah. 2020. Conduct Disorder, Perilaku Agresif Anak yang Bertahan. <https://www.dfunstation.com/blog/read/psikologi/140/conduct-disorderperilakuagresif-anak-yang-bertahan> (diakses tanggal 27 Desember 2021)